

Cara Kerja Ilmu Filsafat dan Filsafat Ilmu

Dari Dialektika ke Dekonstruksi

EDITOR A. Setyo Wibowo



Cara Kerja Ilmu Filsafat dan Filsafat Ilmu
Dari Dialektika ke Dekonstruksi

EDITOR A. Setyo Wibowo

Buku ini, terdiri dari 16 artikel, secara longgar membicarakan filsafat ilmu. Pembahasan cara kerja ilmu-ilmu dilakukan dengan bertitik tolak dari kajian murni filsafat. Ilmu-ilmu (khususnya sains) dikaji dari sudut pandang filsafat, misalnya, lewat aliran-aliran besar filsafat seperti Positivisme, Fenomenologi Edmund Husserl, Teori Kritis, dan Postmodernisme. Karena titik pijaknya filsafat, maka pembahasan diawali dengan cara kerja khas ilmu filsafat, yaitu dialektika. Karena itu pula, buku ini diberi judul *Cara Kerja Ilmu Filsafat dan Filsafat Ilmu*. Judul buku ini tidak menggunakan 'epistemologi', melainkan 'filsafat ilmu', karena isinya tidak mengkaji secara spesifik soal prosedur dan validitas keilmiahannya sebuah ilmu.

Semoga buku ini berguna bagi para penggemar filsafat dan khalayak umum (utamanya dari latar belakang ilmu-ilmu sosial) yang membutuhkan perspektif filsafat dalam penelitian-penelitiannya. Kebaruan buku ini, dibandingkan ragam buku filsafat ilmu yang telah ada, adalah pemaparannya yang terbuka tentang cara kerja ilmu filsafat.

- Dialektika: Cara Kerja Ilmu Filsafat
- Kritik Hegel atas Kant: Detransendentalisasi Akal Budi
- Auguste Comte: Positivisme
- Friedrich Nietzsche: Kritik atas Teori Kebenaran Korespondensi
- Edmund Husserl: Menggugat Kesadaran Manusia Modern
- Edmund Husserl: Fenomenologi Menjawab Krisis Ilmu Pengetahuan Modern
- Edmund Husserl: Fenomenologi sebagai Lembaran Baru Filsafat
- Martin Heidegger: Mode Teknologis dan Gelassenheit
- Falsifikasi Menurut Karl Raimund Popper
- Paradigma Menurut Thomas S. Kuhn
- Paul Feyerabend: Metode Anti-Metode
- Jacques Derrida: Postmodernisme dan Post-Truth?
- Emmanuel Levinas: Rasionalitas dan Moralitas
- Post-Truth: Neosofisme Kontemporer
- Tiga Generasi Teori Kritis Mazhab Frankfurt
- Pendekatan Penelitian: Kuantitatif atau Kualitatif?



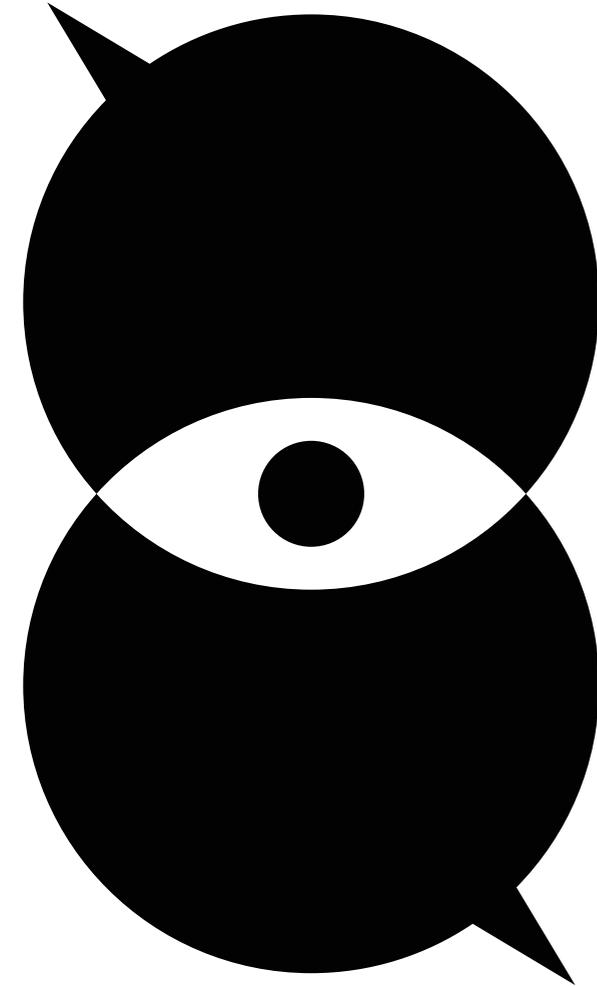
KPG (KEPUSTAKAAN POPULER GRAMEDIA)

Gedung Kompas Gramedia, Blok 1 Lt. 5,
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. 021-53650110, 53650111 ext. 3359;
Fax. 53698044, www.siapabilang.com

@penerbitkpg @penerbitkpg

KeputastakaanPopulerGramedia Penerbit KPG





Cara Kerja Ilmu Filsafat dan Filsafat Ilmu

Post-Truth: Neosofisme Kontemporer¹

A. Setyo Wibowo

I. Era Kebohongan

Ditanya wartawan tentang klaim-klaim kemenangan yang membingungkan rakyat, Jokowi menjawab: “Tidak ada yang berani *ngomong* seperti tajuk *Koran Tempo*. Media dan pemimpin-pemimpin nonformal harus menjernihkan wacana di publik. Kalau tidak, kabar bohong membodohi

1 Versi lengkap naskah ini pertama kali ditampilkan untuk ceramah di UGM berjudul “Neosofisme Kontemporer: Melacak Asal-Usul ‘Ontologi’ *Post-Truth*”, Kelas Filsafat *Khôra* di UGM, 10 Mei 2019. Kemudian, versi singkat teks ini diterbitkan dalam *Majalah Basis* no. 05-06, Tahun ke-68, 2019, hlm. 2-3, dengan judul “Meneropong Bohong à la *Post-Truth*”. Naskah yang sama dipresentasikan di Teater Utan Kayu dalam Kelas *Philosophy Underground*, 5 Juli 2019, “Akar Psikologis dan Filosofis *Post-Truth*”. Pada 23 Juli 2019 naskah ini diperdalam dan dipresentasikan di Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Nasional, Jakarta, menjadi makalah berjudul “Berpikir Kritis di Era *Post-Truth*”. Terakhir, sebelum terbit dalam versi singkat di buku ini, argumen tentang *post-truth* telah diuraikan juga dalam rangka ceramah tentang Filsafat Ilmu di Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, 20 Januari 2020.

kita semua. Rasionalitas kita jadi hilang. *Post-truth* itu betul-betul terjadi. Karena kabar bohong terus diulang-ulang, mempengaruhi alam bawah sadar kita. Makin lama makin susah menyembuhkannya.”²

Segera setelah pilpres dilaksanakan pada 17 April 2019, para elite partai yang tidak menerima kekalahan langsung menuduh lembaga *quick count* sebagai pembohong. Ide ini diulang-ulang, disiarkan televisi, di-*forward* ratusan ribu kali di media sosial dan *WA*, sehingga ide “pemilu curang” dan “*quick count* bohong” benar-benar masuk di pikiran. Orang jadi benar-benar percaya bahwa *quick count* bohong. Orang tidak peduli untuk melihat adanya perbedaan antara survei elektabilitas, survei popularitas, dan *quick count* (sebuah metode ilmiah untuk mengukur secara riil kertas suara yang dicoblos). Bila survei memang dipakai untuk mengerek elektabilitas atau popularitas (dengan kata lain, survei bisa dipakai untuk membentuk persepsi publik), *quick count* sama sekali lain. *Quick count* adalah *real count* versi cepat. Dengan metode yang sudah teruji, lewat *sampling* yang bisa dipertanggungjawabkan, *quick count* bisa melihat dengan lebih cepat kandidat mana yang memenangkan pertarungan. Namun lewat pidato-pidato “kecurangan dan kebohongan”, orang digiring untuk tidak percaya pada *quick count*. Pokoknya simpel: kemenangan Prabowo dirampok lewat pemilu curang dan lembaga *quick count* membohongi rakyat secara berjemaah.

Lewat omongan tanpa data, persepsi dibangun, dan pelan-pelan fakta diciptakan. Prabowo dan timnya tidak memiliki data sah untuk melawan *quick count* atau *real count* dari TKN (Tim Kampanye Nasional) Jokowi-Ma’ruf Amin maupun KPU. Namun sejak hari pencoblosan mereka berusaha

2 “Tugas Pemimpin Bukan Menganaskan Suasana”, *Majalah Tempo* 29 April-5 Mei 2019, hl. 83-85, khususnya halaman 4. Lihat juga *Koran Tempo*, Kamis, 25 April 2019, “Propaganda Kecurangan Pemilu”.

menekuk kenyataan untuk disesuaikan dengan persepsi mereka sehingga harapannya rakyat akan percaya bahwa pemilu ini curang, bahwa mereka berhak melakukan *people power*. Kalau kebenaran biasanya berarti *kecocokan antara pikiran/persepsi dan kenyataan*, maka sekarang kita masuk di era yang aneh: yang penting *bikin* pikiran/persepsi dulu, realitasnya disusulkan dan disesuaikan kemudian. Inilah era *post-truth*.

Post-truth muncul ke kesadaran publik ketika kata itu dinobatkan oleh *Oxford Dictionary* sebagai “*word of the year*” pada November 2016. Kata “*post-truth*” tiba-tiba menjadi sangat populer. Ia dikaitkan dengan pilpres di AS dan referendum di Inggris yang berujung pada Brexit (2016).

Kata *post-truth* dipakai untuk membicarakan ketidakpercayaan pada data, pemalsuan data, penolakan untuk berpikir secara rasional dan normal, dan kebohongan terang-terangan (McIntyre 2018, 1). Pada saat kampanye referendum, politisi pendukung Brexit (Nigel Farage dan Boris Johnson) membuat kampanye bahwa “setiap minggu Inggris harus setor 350 juta poundsterling” kepada Uni Eropa! Sebuah kebohongan luar biasa yang dipercaya oleh banyak orang Inggris, sehingga akhirnya Brexit menang. Boris Johnson pun sekarang menjadi Perdana Menteri Inggris. Kampanye Trump juga dipenuhi berbagai isu bohong, dan dengan cara itu ia menang pemilu! Trump begitu sering mengatakan kebohongan dengan yakin, dan didukung dengan *alternative fact* (istilah yang diciptakan Kellyanne Conway, pembantu dekat Trump).

Trump mengklaim, kemenangannya adalah yang terbesar di Amerika (ini bohong, karena secara *popular vote*, Hillary Clinton justru mendapatkan 3 juta suara lebih banyak). Ia mengklaim bahwa peserta pidato peresmiannya adalah yang paling besar dan paling meriah (kebohongan luar biasa karena foto-foto tidak membuktikannya. Inaugurasi Obama jauh lebih

ramai. Tetapi Trump dkk. menyebarkan olahan *photoshop* sebagai “fakta alternatif”).

Mengapa kebohongan seolah dianggap biasa saja? Mengapa orang tidak protes? Inilah era *post-truth* yang membuat kita sekarang lumayan pening.

Kamus Oxford medefinisikan ‘*post-truth*’ sebagai “yang berhubungan dengan atau merujuk pada situasi-situasi di mana fakta objektif dianggap kurang berpengaruh dalam membentuk opini publik dibandingkan dengan hal-hal yang menggugah emosi atau keyakinan personal”. Kemudian mereka menggarisbawahi bahwa awalan ‘*post*’ di situ tidak terutama berarti “melampaui/melewati” kebenaran dalam arti kronologis (semisal “*postwar*”, setelah perang) tetapi dalam arti bahwa “kebenaran dianggap tidak penting—tidak relevan.”³ Era *post-truth* adalah ketika kebenaran tidak dipersoalkan lagi. Orang lebih merasa nyaman ketika fakta ditekuk dan disesuaikan dengan tafsir/opini/keyakinan pribadi.

Pada situasi normal, kita mengenal tiga tingkatan kekeliruan yang bisa berujung menjadi kebohongan (yang secara moral jahat; McIntyre 2018, 7-8).

Pertama, kadang-kadang kita memang keliru. Tanpa bermaksud jahat, kita bisa keliru melihat, menghitung, atau menyangka. Karena sifatnya memang tidak sengaja, kekeliruan dengan gampang dikoreksi dan dimintakan maaf. Ketika Prabowo menyadari bahwa wajah Ratna Sarumpaet lebam karena operasi plastik, dan bukan karena dianiaya, Prabowo langsung mengoreksi dan meminta maaf kepada publik.

3 “The Oxford Dictionaries define ‘post-truth’ as ‘relating to or denoting circumstances in which *objective facts are less influential in shaping public opinion than appeals to emotion and personal belief*’. In this day, they underline that the prefix ‘post’ is meant to indicate not so much the idea that we are ‘past’ truth in a temporal sense (as in ‘postwar’) but in the sense that truth has been eclipsed—that it is irrelevant.” (McIntyre 2018, 5)

Namun ada kalanya, *kedua*, kita masuk dalam situasi *willful ignorance* (sengaja tidak mau tahu). Ada situasi di mana sebenarnya kita tidak tahu benar/tidaknya sesuatu, namun kita sengaja tidak mau melakukan upaya verifikasi. Kita masuk dalam kekeliruan *yang disengaja* karena kita *sengaja tidak mau tahu*. Pada saat pilpres, pihak O2 tidak tahu benar apakah mereka menang atau kalah. Di satu sisi, *quick count* mengatakan mereka kalah, namun di sisi lain, mereka mendapat “informasi internal bahwa mereka menang 62%”. Saat pihak O2 memilih untuk mengumumkan kemenangan tanpa menguji validitas data, tanpa memverifikasi apakah betul mereka sungguh-sungguh menang, maka di situ ada kekeliruan yang disengaja, sikap sengaja tidak mau tahu (*willful ignorance*). Orang yang mengklaim kemenangan secara serampangan bertanggung jawab sepenuhnya atas kekeliruan yang disengaja ini. Pada 6 Mei 2019, politisi Partai Demokrat, Andi Arief, menyebut bahwa angka 62% ini berasal dari “setan gundul.”⁴

Tahap lebih seram, *ketiga*, adalah saat orang *sungguh-sungguh* bohong. Orang menceritakan sesuatu yang tidak benar dengan maksud menipu orang. Saat kubu O2 mengatakan bahwa pemilu curang, maka harus ada *people power*, di sini orang jelas-jelas berbohong dengan maksud memunculkan situasi anarki. Seorang mantan anggota DPR F-PAN, Djoko Edhi, yang sekarang bergabung di Partai Berkarya, membuat hasutan penuh kebohongan yang berbahaya pada 27 April 2019: “Tolak seluruh pemilu, walau terjadi anarkisme, itu risiko saja, yang penting asal orang ini (Jokowi) turun. Mau ada yang mati, mungkin 100-200 orang, jelas (pasti terjadi).”⁵

4 “Andi Arief Sebut Angka 62% Kemenangan Prabowo Kreasi Setan Gundul”, diakses dari <https://mediaindonesia.com/politik-dan-hukum/233692/andi-arief-sebut-angka-62-kemenangan-prabowo-kreasi-setan-gundul>.

5 “Serukan Penolakan Hasil Pilpres Meski Korban Nyawa 100-200 Orang, Politisi Djoko Edhi Dipolisikan”, diakses dari <http://medan.tribunnews.com/2019/04/27/serukan-penolakan-hasil-pilpres-meski-korban-nyawa-100-200-orang-politisi-djoko>

Saat berbohong, orang tidak peduli data. Bahkan tanpa perlu data, ia langsung berbohong. Saat orang mengatakan: “Saya orang suci, partai saya adalah partainya Allah”, ini adalah klaim tanpa data sama sekali. Ia berniat membohongi kita semua bahwa ia sudah *sowan* Allah dan mendapatkan rekomendasi dari Allah karena partainya adalah satu-satunya yang lolos *heavenly threshold* (ambang batas surgawi). Dalam kebohongan, yang tak ada diada-adakan (Tuhan dan Setan diikuti-ikutkan dalam pemilu), dan apa yang ada ditiadakan (politik sebagai urusan manusia dinihalkan).

Bohong lain yang terjadi sebelum kertas suara dicetak adalah ungkapan Andi Arief bahwa “ada tujuh kontainer surat suara yang sudah dicoblos untuk pasangan 01” pada Rabu malam tanggal 2 Januari 2019.⁶ Bagaimana mungkin bicara kecurangan mencoblos kertas suara yang *belum* dicetak oleh KPU? Surat suara baru dicetak tanggal 16 Januari 2019.⁷ Tetapi dalam doktrin kebohongan, apa pun bisa dibuat. Yang tidak ada diadakan, yang ada malah ditiadakan.

II. *Post-truth* dan Psikologi

Dari sudut ilmu psikologi, *post-truth* berakar dalam jiwa manusia yang mudah jatuh dalam “bias kognitif” (*cognitive bias*), artinya, kognisi/pengetahuan manusia ternyata tidak selalu lempeng. Sering kali cara manusia membangun pengetahuan diwarnai oleh bias, simpangan, atau belokan. Dari kacamata psikologi, manusia ternyata tidak terlalu rasional.

edhi-dipolisikan.

6 “Andi Arief, tujuh kontainer berisi surat suara dan hoaks lain terkait pilpres”, diakses dari <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-46744492>.

7 “Surat Suara Pemilu 2019 Mulai Dicitak pada Hari Ini”, diakses dari <https://nasional.kompas.com/read/2019/01/16/14465551/surat-suara-pemilu-2019-mulai-dicitak-pada-hari-ini>.

Di depan kebenaran-kebenaran yang tidak mengenakan, manusia cenderung jatuh dalam bias kognitif (McIntyre 2018, 35-36). Ego kita memiliki mekanisme pertahanan diri (*defense mechanism*). Saat apa yang kita yakini terbukti salah, kita tidak serta-merta mengakuinya: “apa iya saya sebodoh itu, padahal saya sudah memeriksa semuanya dengan teliti?” Hanya orang dengan ego kuat yang bisa menerima kenyataan dan mengakui kesalahan serta mengubah keyakinannya untuk disesuaikan dengan kebenaran baru yang dilihatnya. Namun kebanyakan orang jatuh dalam bias kognitif, dan cenderung mempertanyakan terus kebenaran baru yang mengganggu rasa nyamannya.

Bias kognitif yang pertama, yang banyak terjadi, adalah *confirmation bias* (atau *motivated reasoning*): kita cenderung mempercayai apa yang kita mau percayai, dan dari situ kita lantas memilih data untuk disesuaikan dengan asumsi kita sendiri (bdk. McIntyre, 2018, 45). Cara berpikir kita diwarnai oleh bias konfirmasi, sebuah cara pikir yang tidak netral karena sudah dipenuhi prasangka (motif) tertentu. Orang cenderung memilah dan memungut data yang sesuai dengan keyakinannya. Ia memilih data tertentu, dan tertutup pada data lainnya, karena di situ ia menemukan konfirmasi atas keyakinannya. Para *Kampretos* (julukan untuk pendukung Prabowo) cenderung percaya pada berita yang dibuat TV One, sementara data apa pun yang diberikan oleh Metro TV atau CNN akan mereka anggap sebagai *fake/palsu*. Sebaliknya, para *Cebongers* akan tertawa seru melihat acara ILC di TV One karena semua data yang didiskusikan di situ sudah pasti aneh-aneh dan lucu di mata mereka. *Cebongers* lebih tekun mendengarkan data yang disampaikan Metro TV atau kanal berita kesukaan mereka.

Bentuk bias kognitif lainnya adalah *cognitive dissonance* (ketidakcocokan pengetahuan namun *toh* bisa diharmoniskan).

Festinger menulis buku *Doomsday Cult* untuk mengisahkan sekelompok sekte pengikut Dorothy Martin, yang mengklaim bisa berkomunikasi dengan alien. Ia mengumumkan bahwa dunia akan kiamat pada 21 Desember 1954. Para pengikutnya percaya. Mereka menjual seluruh harta benda mereka, dan berkumpul pada malam 21 Desember di sebuah gunung untuk menunggu kiamat dan penyelamatan dari kaum alien. Namun pada malam itu alien tidak datang, kiamat tidak terjadi. Kita bisa membayangkan betapa bingung, kecewa, malu, dan marahnya orang-orang ini. Namun ajaibnya, Dorothy Martin bisa menenangkan mereka dengan sebuah pesan baru: iman dan doa kalian begitu kuat dan hebat sehingga para alien membatalkan rencana kedatangan mereka. Dengan demikian, doa-doa penuh percaya para pengikut inilah yang justru menyelamatkan dunia dari kiamat (McIntyre 2018, 38).

Bentuk-bentuk lain dari bias kognitif yang membentuk *personal belief* (sistem kepercayaan pribadi seseorang), sebagaimana ditunjukkan oleh riset ilmu psikologi sosial antara lain (McIntyre 2018, 44-55):

- A. *Source amnesia* (kelupaan pada sumber informasi). Kita ingat sesuatu yang pernah kita dengar atau kita baca, tetapi kita tidak tahu persis apakah sumbernya valid/kredibel. Saat ini, berkat jejak digital, bila orang sedikit berusaha, ia bisa mengecek di internet dengan sangat mudah untuk terhindar dari bias kognitif bernama *source amnesia* ini. “Jokowi PKI? Ah *masak* sih? Memang *Kampretos* rajin mem-*bully* Jokowi sebagai PKI, bahkan mem-*posting* foto palsu. *Lagian*, Jokowi sudah membantahnya sendiri *kok*. Dia bukan PKI *lah*. Hmm, tapi *kayaknya* ada orang pernah cerita bahwa Jokowi itu anak dari seorang janda. Kalau begitu, bapaknya siapa? Apa betul bapaknya sudah

meninggal? Atau, seingat saya, *kayaknya* ada yang pernah cerita bahwa bapaknya sebenarnya masih hidup, tetapi karena PKI, identitasnya disembunyikan. Maka lalu dibilang bahwa ia adalah anak seorang janda. *Gitu kan?* Dengan beredarnya seribu satu informasi lewat WA dan media sosial, ditambah rendahnya kemampuan orang untuk melakukan cek fakta, maka orang makin gampang jatuh dalam *source amnesia* ini. Ia dengan mudah mengikuti keyakinan tertentu tentang siapa Jokowi, meski kalau ditanya sumbernya dari mana, ia sendiri bingung.

B. *Repetition effect* (efek pengulang-ulangan). Dalam arti yang wajar, pepatah Jawa mengatakan “*witing tresno jalaran soko kulino*” (cinta itu bertumbuh akibat kebiasaan). Kita suka sesuatu bisa jadi karena efek pengulang-ulangan dan pembiasaan. Hal sederhana ini sangat dipahami oleh para *salesman*, propagandis, dan Hitler yang juga paham bahwa *message* yang diulang terus-menerus akan memiliki kans besar dipercaya orang. Bila kata “pemilu curang dan bohong” diulang-ulang terus dengan masif, sistematis, dan terstruktur, maka ada kans bahwa beberapa orang benar-benar percaya. Banyak *subliminal message*, seperti iklan Indomie atau “Rinso yang mencuci sendiri” membuat kita langsung memilih produk itu saat berbelanja di pasar swalayan. Bagi orang religius, karena seringnya melihat lafaz Allah, maka di mana-mana ia melihatnya: di awan-awan ada Allah, di sandal *Crocs* ada Allah, di daun-daun di hutan ada Allah, dst. Yang biasa takut Yahudi dan Illuminati akan melihat di mata uang US Dollar, di menara sebuah gedung, atau di pola jahitan celana *jeans* entah simbol Bintang David atau Segitiga.

C. *Backfire effect* (efek bumerang, efek menyerang balik). Pada saat kepercayaan seseorang ditunjukkan salahnya, bukannya orang itu lantas “bertobat”, melainkan justru bertindak seperti bumerang: 1) orang tersebut justru makin percaya dengan keyakinannya, dan 2) menyerang balik si pengkritik. *Cebongers*, *Kampretos*, dan *Golputers* berada dalam logika ini: makin mereka diberi bukti yang mengkoreksi, makin mereka yakin dengan pendapatnya sendiri, dan makin mereka yakin bahwa para pengkritiknya memang *haters*. Ketika Anies tiba-tiba diberitakan mengeluarkan izin IMB untuk bangunan di pulau reklamasi, para *Ahokers* langsung mem-*bully* para pendukung Anies: “*Tuh* kan, katanya mau menyetop reklamasi, *eeh* malah *diem-diem* kasih IMB. Lumayan *tuh*, seratus triliun lebih.” Di depan kritik seperti itu, pembela Anies justru makin yakin bahwa Anies-lah yang maha benar dalam segala perilakunya, sementara Ahok adalah sang maha penjahat: “Lho, Anies kan hanya menjalankan Pergub-nya Ahok. Anies *enggak* salah, penjahatnya ya Ahok”.

D. *Dunning-Kruger effect* (atau “*too stupid to know they’re stupid*”, efek yang muncul saat seseorang benar-benar terlalu bodoh untuk memahami ketidakmampuannya sendiri). Saat sopir bajaj mulai percaya bahwa *quick count* adalah survei untuk membentuk opini seolah-olah Prabowo kalah, kita sulit untuk mengoreksinya. Apakah kita harus menerangkan panjang lebar perbedaan antara *survey* dan *quick count*? Mampukah sopir bajaj memahaminya? Atau contoh lainnya, saat anak kemarin sore tiba-tiba menyatakan bahwa semua kebencian pada tubuh berasal dari dualisme Platon, sementara ia sendiri ternyata belum pernah membaca satu halaman pun buku Platon, bisakah

kita menerangkan padanya bahwa Platon tidak sekonyol itu, bahwa Platon justru menulis buku indah tentang konstruksi matematis tubuh dalam *Timaios*? Sangat sulit untuk berbicara dengan orang tidak kompeten, yang tidak sadar bahwa ia tidak kompeten, karena ke mana-mana ia justru merasa bahwa dirinya adalah orang paling kompeten.

Hal-hal psikologis ini dieksploitasi oleh kaum elite (partai atau agama atau *spin doctors*) yang menggunakan *post-truth* untuk mendominasi rakyat. *Post-truth* makin mengemuka dengan surutnya peran media konvensional. Setiap orang sekarang menjadi pengarang, editor, dan penerbit untuk apa yang ia percaya benar. Perkembangan teknologi dan media sosial menjadi *trigger* makin anarkisnya pemberitaan sehingga *hoax* dan *fake news* dianggap biasa saja.

Di depan fenomena *post-truth*, di mana orang menggunakan kebohongan dengan memanfaatkan psikologi manusia, kadang orang berharap bahwa dunia universitas dengan kaum akademikusnya bisa menjadi penjaga gawang kewarasan rasio. Benarkah?

Lee McIntyre justru menunjukkan fakta ironis. Bila masyarakat sekarang ini bingung dengan soal kebenaran, mereka justru *tidak mungkin* meminta nasihat kepada para pakar, karena di dunia akademis sejak 1970-an berkembang skeptisisme pada rasio dan kebenaran. “Memang memalukan untuk mengakui bahwa akar paling menyedihkan dari fenomena *post-truth* tampaknya langsung berasal dari kampus-kampus dan universitas-universitas” (McIntyre 2018, 123).

III. *Post-truth* dan Postmodernisme

Secara dekat, konteks pemikiran tahun 1970-1990 yang disebut sebagai *postmodernisme* merupakan sebab langsung *munculnya post-truth*. Para filsuf postmodernis, semisal Derrida, kadang juga dijuluki sebagai filsuf *Neosofis*.

Namun postmodernisme (kadang disingkat “posmo”) juga tidak jatuh dari langit. Aliran ini berpijak pada *tafsir tertentu* atas filsafat Heidegger dan Nietzsche. Maka untuk melihat bagaimana kebenaran menjadi tidak relevan di saat ini, kita perlu mengupas lapis-lapisnya dari Derrida (posmo), Heidegger, dan Nietzsche.

Secara khusus, postmodernisme telah begitu populer diterapkan di dunia akademis yang membahas arsitektur, sastra, dan filsafat. Di bawah nama postmodernisme, Lee McIntyre (2018, 124-5) menyebut nama-nama Jean-François Lyotard (dengan bukunya *The Postmodern Condition*, 1979), Derrida, Michel Foucault, Heidegger, dan tentu saja Friedrich Nietzsche. Catatan saya pribadi: acuan ke Heidegger dan Nietzsche ini dilandaskan pada *tafsir tertentu* pada keduanya. Namun pemikiran kedua orang ini pada dirinya sendiri tidak harus bersifat posmo.

Bambang Sugiharto (2001, 28) mencatat: “...‘post-modernisme’ diartikan sebagai ‘ketidakpercayaan terhadap segala bentuk narasi besar; penolakan filsafat metafisis, filsafat sejarah, dan segala bentuk pemikiran yang mentotalisasi—seperti Hegelianisme, Liberalisme, Marxisme, atau apa pun’. Dan postmodernisme ini, sambil menolak pemikiran yang totaliter, juga menghaluskan kepekaan kita terhadap perbedaan dan memperkuat kemampuan toleransi kita terhadap kenyataan yang tak terukur. Prinsipnya lalu bukanlah homologi para ahli, melainkan paralogi para pencipta.”

Di belakang ide postmodernisme, seperti dicatat oleh Kevin O'Donnell (2009, 6), “ada keyakinan bahwa semua pengetahuan manusia terbatas dan terkondisikan secara kultural: tiap zaman berpikir dengan cara tertentu, umat manusia tidak dapat berbuat apa-apa. Akibatnya, tidak ada jalan untuk lolos dari bahasa, tidak ada jalan untuk berdiri di luar wacana untuk memperoleh kebenaran murni, apa adanya.”

Pada halaman lain ia menerangkan: “Postmodernisme membagi sejumlah pendirian dasar: a) pengetahuan manusia terbatas pada wacana manusia, kita tidak dapat memperoleh akses langsung ke realitas ‘di luar sana’. b) Jadi, cerita besar jenis apa pun, baik yang bersifat keagamaan, filsafat, ataupun ilmiah, terbatas dan terkondisikan secara historis. Mereka cacat dan tidak utuh karena keniscayaannya. Cerita ini secara sederhana mengklaim terlalu banyak bagi dirinya. Yang mungkin hanya cerita dan pemahaman yang lebih bersifat lokal dan parsial. [...] Ada kecurigaan terhadap landasan yang menjadi dasar kebenaran yang menjustifikasi posisi kita.” (O'Donnell 2009, 29)

Ide *dekonstruksi* Derrida yang mempertanyakan “metafisika” secara umum, menyatakan bahwa makna teks, pun kalau kita merujuk pada pengarangnya sendiri, tidak bisa ditentukan. Derrida jatuh dalam Relativisme dan Nihilisme radikal: “bahwa bahasa dan kata-kata itu hanya kosong belaka, dalam arti, mereka sebetulnya tidak menunjuk pada sesuatu apa pun selain pada ‘makna’nya sendiri. Dan ‘makna’ itu pun tiada lain hanyalah permainan pembedaan (*différance*): pembedaan arti yang dimungkinkan oleh sistem lawan-kata.” (Sugiharto 2001, 37)

Di tangan dekonstruksi segala hal bisa dipertanyakan. Fakta bisa jadi hanyalah opini. Apa yang dianggap teori umum, ternyata di baliknya bekerja ideologi tertentu. Lewat cara

berpikir yang dekonstruktif, tak ada sesuatu pun yang jelas dengan sendirinya. Tak ada sesuatu yang tidak dikonstruksi.

Ahli sosiologi menerapkan analisis tersebut pada realitas sosial (menjadi teori *konstruktivisme sosial*). Apa pun dianggap sebagai teks yang bisa dibolak-balik maknanya tanpa pernah sampai pada makna ultima. Setiap interpretasi atas teks dianggap sah, dan tidak ada yang benar atau salah. Semua adalah narasi yang valid dalam konteks konstruksinya sendiri, dan tidak ada urusannya dengan kebenaran (McIntyre 2018, 124-5). Menurut Lee McIntyre, keyakinan postmodernis tentang pecahnya kebenaran bisa diasalkan pada epistemologi perspektivis Nietzsche: “Sekali kita mengakui bahwa ide tentang kebenaran absolut, kebenaran objektif adalah *hoax* filosofis, maka satu-satunya alternatif adalah posisi yang disebut ‘perspektivisme’—ide bahwa tidak ada satu kenyataan objektif tentang dunia, melainkan hanya perspektivisme tentang bagaimana tampaknya dunia.”⁸

Dalam kacamata postmodernisme tidak ada kebenaran objektif. Nah, bila ada orang mengatakan kebenaran itu *ada*, maka jawaban posmo: tiap klaim atas kebenaran objektif menyembunyikan *kepentingan ideologis* politik tertentu (ide Michel Foucault⁹). Kebenaran dinyatakan lewat bahasa, padahal bahasa adalah cermin relasi dominasi dan kuasa. Dengan demikian, tiap klaim kebenaran tak lain hanyalah strategi dominasi atau taktik *bullying* yang dominan kepada yang lemah (Lee McIntyre 2018, 126).

8 McIntyre mengutip Alexis Papazoglou: “Once we realize that the idea of an absolute, objective truth is a philosophical hoax, the only alternative is a position called ‘perspectivism’—the idea there is no one objective way the world is, only perspectivism on what the world is like.” (McIntyre 2018, 125)

9 “Foucault mendefinisikan strategi kekuasaan sebagai melekat pada kehendak untuk mengetahui. Melalui wacana, kehendak untuk mengetahui terumus dalam pengetahuan. Bahasa menjadi alat untuk mengartikulasikan kekuasaan [...] Kekuasaan-pengetahuan terkonsentrasi di dalam kebenaran pernyataan-pernyataan ilmiah.” (Haryatmoko 2016, 17)

Pada dirinya sendiri, kritik atas kebenaran adalah hal yang wajar. Sejarah filsafat dipenuhi oleh pertempuran mengenai kebenaran. Namun postmodernisme bergerak sangat jauh (McIntyre 2018, 127). Bila postmodernisme diterapkan pada naskah sastra dan film, mungkin efeknya tidak seram. Namun saat diterapkan pada *natural sciences* (fisika, biologi, atau bahkan matematika), efeknya menjadi *anything goes*.

Dalam ranah sosiologi, penerapan postmodernisme tampak dalam teori *konstruktivisme sosial*: segala realitas—termasuk riset ilmiah—adalah wujud konstruksi sosial belaka. Segala teori hanyalah bentukan ideologi tertentu dari masyarakatnya. Teori saintifik, di mata sosiologi jenis ini, tidak pernah mengatakan kebenaran apa pun tentang alam, melainkan hanya proyeksi personal si ahli sains yang hidup dalam konteks sosial tertentu. Hasilnya mengejutkan: seorang sosiolog perempuan (Sandra Harding) menyatakan bahwa karya Newton *Principia Mathematica* adalah sebuah “*rape manual*,” manual/pedoman pemerkosaan (McIntyre 2018, 129). Para ahli sains tentu marah dengan model interpretasi seperti ini.

Seorang ahli fisika bernama Alan Sokal pernah sengaja membuat artikel *hoax* dan nonsens berjudul “Transgressing the Boundaries: Towards a Transformative Hermeneutics of Quantum Gravity” (Melampaui Batas-Batas: Menuju Hermeneutika Transformatif atas Gravitasi Kuantum; Mei 1996). Teks ini dikirim ke jurnal terkenal kaum posmo di Amerika yaitu *Social Text*. Alan Sokal yakin bahwa artikel *hoax*-nya pasti akan diterima dan diterbitkan di jurnal prestisius itu karena isinya *keren* dan cocok dengan ideologi kaum posmo di dewan redaksi jurnal tersebut. Artikel itu terbit!

Alan Sokal menggambarkan artikel *hoax*-nya itu sebagai berikut:

Campuran antara Derrida dengan teori relativitas umum, Lacan dengan topologi, Irigaray dengan teori gravitasi kuantum—disatukan memakai rujukan mengambang tentang ‘non-linearitas’, ‘kemengaliran’ dan ‘interkonektivitas’ [...]. Tak ada sedikit pun yang mirip-mirip dengan alur berpikir yang logis; orang hanya akan menemukan kutipan tokoh otoritas, permainan kata, analogi yang dipaksakan, dan pernyataan serba nekat [...]. Saya menyatakan—tanpa bukti dan argumen apa pun—bahwa ‘realitas fisis’ [...] pada dasarnya hanyalah konstruksi sosial dan linguistik belaka. [...] Siapa pun yang percaya bahwa hukum alam sekadar kesepakatan sosial dipersilakan untuk mencoba melanggar kesepakatan tersebut melalui jendela apartemen. (Saya tinggal di lantai 21).¹⁰

Alan Sokal memang marah dengan kaum posmo dan sosiolog yang dengan *ngawur* meruntuhkan segala sesuatu. Di matanya, liberalisme yang dipraktikkan secara posmo justru memberi cap buruk padanya. Berabad-abad, kaum liberal setia dan hormat pada rasio, kebenaran dan ilmu pengetahuan. Berabad-abad kaum liberal berjuang melawan ideologi gelap yang sewenang-wenang dan segala bentuk takhayul. Namun saat ini, kaum liberal justru meruntuhkan itu semua atas nama “kebebasan tafsir”.

10 “a pastiche (of) Derrida and general relativity, Lacan and topology, Irigaray and quantum gravity—held together by vague references to ‘nonlinearity’, ‘flux’ and ‘interconnectedness’. (...) Nowhere in all of this is there anything resembling a logical sequence of thought; one finds only citations of authority, plays of words, strained analogies, and bald assertions. (...) I declare, without slightest evidence or argument, that ‘physical reality’... is at bottom a social and linguistic construct’. (...) Anyone who believes that the laws of physics are mere social conventions is invited to try transgressing those conventions from the window of my apartment. (I live on the twenty-first floor).” (Alan Sokal, dikutip dalam McIntyre 2018, 131-132)

Begitu artikel Alan Sokal terungkap sebagai *hoax* yang *senjaja* dikirim ke jurnal serius kaum posmo, maka sikap para akademikus menjadi jelas: postmodernisme adalah pemikiran yang tidak serius, hanya main-main saja dan “*intellectually bankrupt*,” secara intelektual payah. (McIntyre 2018, 132-3)

Postmodernisme kaum kiri—yang begitu menggejala sejak 1970-1990-an—dianggap sebagai pemikiran yang bangkrut. Setelah runtuhnya Tembok Berlin dan berakhirnya Perang Dingin (1990), ideologi kiri kehabisan nafas. Alih-alih mengkritik kapitalisme dengan ide segar, kaum kiri justru melakukan bunuh diri intelektual ketika mengusung ide kematian subjek, tiadanya kebenaran, kebebasan tafsir, dan ketidakpercayaan pada *evidence*.

Uniknya, mulai tahun 2011-an, ide-ide kiri yang radikal justru direkuperasi (diambil alih) oleh kaum kanan radikal. Mereka mempertanyakan kebenaran objektif, kebenaran sains, kebenaran klaim-klaim yang diterima universal selama ini. Wacana postmodernis diambil alih dan digunakan untuk menyebarluaskan kebohongan-kebohongan kaum kanan radikal (McIntyre 2018, 133-4). Di Amerika, tak terbayangkan sebelumnya bahwa kaum kanan (Republikan, melalui Trump) menjadi pionir dalam *science denial* terhadap perubahan iklim. Pengusung teori *Intelligent Design* yang menolak teori evolusi Darwin adalah seorang konservatif kanan (bernama Phillip Johnson) yang jelas-jelas menggunakan teori posmo untuk mendukung klaimnya.

Argumen kaum konservatif: sains tidak ada hubungannya dengan realitas. Evolusi hanya imajinasi dan cerita yang dibuat sekelompok ahli sains. Atas dasar postmodernisme, kita tahu bahwa satu kelompok tidak punya hak apa pun untuk menjadi cerita standar bagi kita semua. Kaum kreasionis (penolak Evolusi dan pengusung *Intelligent Design*) juga memiliki hak

yang sama untuk membuat cerita lain bahwa alam semesta diciptakan oleh Tuhan (McIntyre 2018, 137-9). Para penolak sains ini juga rajin menyebarkan tren anti-vaksin.

Ketika ide-ide posmo direkuperasi oleh kaum ekstrem kanan, para pengusung teori posmo mulai ketakutan sendiri. Bruno Latour, pengusung utama teori konstruktivisme sosial yang diterapkan pada sains (menjadi ilmu “sosiologi sains”), akhirnya angkat bicara dan menyatakan “*mea culpa*” (saya salah). Pernyataan Bruno Latour mirip dengan penyelundup senjata yang bingung dan menyesal saat senjata yang ia jual ternyata benar-benar dipakai untuk membunuh (McIntyre 2018, 142).

Ketika menemukan dan menawarkan ilmu “konstruktivisme sosial” kepada publik, sebenarnya maksud Latour hendak “mengemansipasikan orang agar kritis di depan fakta-fakta yang *belum terobjektifikasikan dengan jelas*”. Namun ia tidak pernah bermaksud mengatakan bahwa “fakta objektif *tidak ada*”. Ia memang mengajarkan bahwa tidak ada akses pada kebenaran yang bersifat langsung dan niscaya, karena kita semua dibatasi oleh bahasa. Dan saat kita berbahasa, mau tak mau, bahasa bersifat partikular, tidak pernah objektif. Namun, di matanya, soal *global warming* dan *climate change* adalah fakta yang sudah jelas objektif. Maka ia bingung saat kaum kanan menolak *global warming* memakai alasan *social constructivism* (McIntyre 2018, 142). Bahkan dibuat cerita bahwa ide *global warming* adalah ciptaan Cina agar memperlambat dan melemahkan ekonomi Amerika!

Bila *hoax* seperti ini dibiarkan merajalela, tentu orang khawatir bahwa hasil sains yang mesti ditindaklanjuti untuk menyelamatkan planet justru dimentahkan oleh kaum Republikan memakai argumen khas posmo (bahwa *global warming* adalah narasi yang memuat kepentingan tertentu). Saat Trump dengan *post-truth*-nya lantas keluar dari semua

kesepakatan tentang lingkungan hidup, efeknya langsung terasa di seluruh dunia. *Global warming* jalan terus, planet makin terancam, dan manusia tidak berbuat apa pun untuk menghentikan kerusakan. Bagaimana kaum posmo hendak mengkritik kaum ekstrem kanan yang sekarang tidak peduli pada fakta dan *ngawur* memakai *post-truth*? Bisakah kaum posmo berargumentasi tanpa peduli pada *evidence* (sebagaimana menjadi doktrinnya sendiri) untuk melawan orang yang tidak peduli data (kaum kanan *post-truth*)?

Di tengah iklim hilangnya fakta dan merebaknya *post-truth*, penilaian pada postmodernisme menjadi keras:

Filsafat tidak lagi dipuja-puji sebagaimana dulu ia membantu kita menghadapi fakta dan kebenaran. Mungkin sekarang orang mulai sadar bahwa para filsuf bukanlah makhluk tanpa bahaya sama sekali. Kadang kala, sebuah pendapat bisa memiliki konsekuensi mengerikan, yang kemudian menjadi kenyataan. Menurut saya, apa yang dilakukan kaum postmodernis benar-benar jahat. Mereka bertanggung jawab untuk munculnya kekenasan intelektual sehingga orang yang sinis pada kebenaran dan fakta justru dianggap terhormat. Anda sudah mendengar di mana-mana orang bilang, 'Oh, begitu, jadi Anda masih termasuk golongan orang yang percaya pada yang namanya fakta'.¹¹

11 "Philosophy has not covered itself in glory in the way it has handled this (question of fact and truth). Maybe people will now begin to realize that philosophers aren't quite so innocuous after all. Sometimes, views can have terrifying consequences that might actually come true. I think what the postmodernists did was truly evil. They are responsible for the intellectual fad (fashion/mania) that made it respectable to be cynical about truth and facts. You'd have people going around say; 'Well, you're part of that crowd who still believe in facts'." (McIntyre 2018, 147-148)

Post-truth menjadi monster menakutkan dengan munculnya Trump. Salah satu *blogger* ternama yang mendukung Trump bernama Mike Cernovich. Ia juga selebritas *Twitter* dengan 250 ribu *followers*. Di era ketika media dominan digantikan media sosial, siapa saja bisa mengatakan apa pun. Siapa pun bisa mengatakan pendapat kelompok lain hanya "narasi" sehingga kita berhak membuat "narasi tandingan", dan *followers*-lah yang akan menilai.

Cernovich adalah narasumber untuk *fake news* dan *conspiracy theory* kenamaan yang mendukung ideologi ekstrem kanan Donald Trump. Ia yang membuat isu bahwa Hillary Clinton sakit dan sedang sekarat. Ia membuat isu "*pizzagate*" (kisah bahwa Bill dan Hillary Clinton melakukan perbudakan seks atas anak-anak di sebuah restoran pizza). Ia mengarang cerita bahwa tim kampanye Clinton melakukan ritual orgi seks untuk memuja Setan. Cernovich memiliki pengaruh besar untuk kemenangan dan kepresidenan Trump. Dalam salah satu wawancara dengan *The New Yorker*, kita sekarang tahu apa persis apa ideologi dan filsafat yang dipegang ahli *fake news* Amerika ini: "Hei, saya membaca teori postmodernisme di kampus. Kalau semuanya adalah narasi, maka kita butuh adanya narasi tandingan untuk menghadapi narasi dominan. Aku tidak kelihatan seperti orang yang membaca Lacan ya?" (dikutip dalam McIntyre 2018, 150)

Cernovich sepertinya hanya main-main saja. Namun ia bukan orang bodoh. Ia punya gelar hukum. Praktiknya yang rajin memposting *fake news* memang dilandaskan pada postmodernisme: kalau kebenaran tidak ada, semua yang dikatakan orang hanya perspektif, lalu bagaimana kita bisa tahu tentang sesuatu? Bukankah kita layak curiga dengan berita *mainstream* (dari penguasa yang dominan yang memiliki segala sarana untuk *ngacangin* kita)? Apalagi kita paham bahwa politik hanyalah soal pembentukan persepsi! Jadi,

mengapa kita tidak sekalian melakukannya? Mari *bikin* narasi tandingan untuk membentuk persepsi yang berbeda! Kalau penguasa punya data, kita juga bisa menciptakan data untuk mendukungnya! *Why not?*

Lee McIntyre mengakhiri diagnosisnya dengan kalimat yang membuat banyak orang akan merah telinganya: “*Thus is postmodernism the godfather of post-truth,*” jadi begitulah, postmodernisme memang *godfather*-nya *post-truth*. (McIntyre 2018, 150)

IV. Neosofisme

Iklim *post-truth* tak bisa diingkari memiliki akar filosofis pada ide-ide yang mengusung relativisme kebenaran, perspektivisme kebenaran, skeptisisme kebenaran, dan penerapannya sebagaimana tampak dalam sosiologi konstruktivis. Iklim berpikir ini oleh Herbert W. Simons disebut sebagai *Neosofisme*. Istilah itu jelas menunjukkan adanya hubungan dengan Sofisme di era Yunani. Katanya:

Kaum neosofis saat ini cenderung mempertanyakan ortodoksi yang bersifat objektivis dan fondasional, termasuk juga beberapa pengandaian dasar modernisme seperti teori kebenaran korespondensi, pikiran yang esensinya adalah cermin, potensi bahasa sebagai cermin atas realitas, atau bahasa sebagai jendela untuk melihat dunia, dan aturan-aturan rasionalitas yang tak bisa diragukan dan bersifat stabil untuk segala konteks.¹²

12 “[...] today’s ‘neo-sophist’ inclined to question objectivist and foundationalist orthodoxies, including such fundamental modernist presuppositions as the correspondence theory of truth, the mind as a glassy essence, the potential for language to serve as mirror of reality or clear window-pane upon the world, and rules of rationality as indubitable and stable across contexts.” (Simons 2005, 240)

Sebagaimana Gorgias dan Protagoras membolak-balik iklim berpikir Yunani, para pemikir postmodern, yang akarnya bisa dirujuk pada Nietzsche dan Heidegger, mempertanyakan teori baku kebenaran sebagai “korespondensi antara pikiran dan kenyataan”. Bersamaan dengan itu, konsep tentang manusia dan pikiran (rasionya) juga dipertanyakan. Apa-apa yang di era modern dianggap jelas dan stabil menjadi goyah. Apa “realitas” itu sendiri juga menjadi pertanyaan.

Simons memberi contoh perdebatan tentang meja. Bagi kaum realis, saat kita memukul sebuah meja, dan meja itu terasa di tangan kita, jelas dengan sendirinya bahwa meja itu “ada”. Bagi kaum skeptis, masalahnya: cara Anda percaya bahwa “ada meja yang secara langsung hadir begitu saja tanpa konstruksi pikiran” merupakan *asumsi yang taken for granted*, seakan-akan adanya meja memang seperti itu. Tetapi, benarkah asumsi *taken for granted* itu? Dari mana datangnya asumsi macam itu? Lagi pula, yang dimaksud “meja” itu bagian mana? Bagian yang dipukul saja? Apakah bagian lainnya bukan “meja”? Apakah yang disebut “meja” akan sekali selamanya bernama “meja”? Nama “meja” itu untuk siapa, dan siapa yang menentukan?

Dengan pertanyaan-pertanyaan skeptis seperti itu, posisi realis seakan-akan menjadi posisi yang membutuhkan topangan kebenaran transendental, asumsi tentang “adanya meja dalam dirinya sendiri” yang menjadi landasan bagi keberadaan meja yang saya pukul dan saya rasakan. Kaum realis seolah percaya bahwa bahasa (misalnya, istilah “meja”) mampu menciptakan ‘keberadaan’ yang solid. Jauh dari posisi yang hendak mengembalikan fakta pada fakta apa adanya (meja yang ada begitu saja), kaum realis malah tampak seperti kaum yang sedang memperjuangkan “*rhetorical realism*”.

Iklim Neosofisme dengan skeptisisme yang akut tampak dalam minat mereka pada retorika. Khusus mengenai retorika dekonstruksionis yang dipelopori oleh Derrida, Herbert W. Simons menyatakan:

Teori retorika dekonstruktif itu skeptis, relativis, dan dalam kasus tertentu nihilis. Pada aspek nihilisnya yang paling radikal, ia mereduksi realitas menjadi sekadar tampakan belaka, mereduksi substansi sekadar menjadi forma, mereduksi teori menjadi ideologi, fakta menjadi opini, kebenaran menjadi kiasan, ketulusan menjadi manajemen pencitraan, yang kudus menjadi profan. Tidak ada sesuatu pun yang dengan jelas, objektif, secara apa adanya, benar; semuanya bisa diperdebatkan.¹³

Menurut Roger Scruton, bila filsafat (di bawah otoritas Sokrates dan Platon) ditandai oleh semangat mencari kebenaran, mencari jawaban untuk misteri kehidupan dan sifatnya yang *non-profit*, maka kaum Sofis “mengecoh kita dengan kekeliruan cara berpikir [*fallacies*] yang cerdik, mengambil keuntungan dari kelemahan kita, dan menawarkan diri mereka sebagai solusi untuk masalah-masalah yang sebenarnya mereka ciptakan sendiri.” Kemudian ia menunjuk lima nama: “Tak seorang pun ragu bahwa Sofisme hidup dan hidup dengan baik. Banyak guru sekarang ini adalah kaum sofis: Derrida, Foucault, Heidegger, Lyotard, Rorty, untuk menyebut lima nama saja.” (Scruton 1998)

Bila filsafat ditandai oleh bahasa yang dipahami audiensnya, tidak pernah merendahkan mitra wicaranya, dan tidak

meminta imbalan jasa, maka Sofisme ditandai oleh “*mumbo-jumbo, condescension and the taking of fees*” (omong kosong, merendahkan orang lain, dan minta bayaran). Dan di era postmodern ini, menurut Scruton, kaum neosofis memiliki pangsa pasar yang luas. Salah satu contohnya adalah Profesor Louis Marinoff dari New York’s City College. Memanfaatkan situasi posmo di mana kebenaran bersifat fluktuatif, sementara orang banyak mencari pegangan, ia menawarkan “konsultasi filsafat”. Terhadap seorang pasien yang merasa “dihantui oleh arwah kakaknya”, Marinoff menjawab demikian: para psikiater akan mengatakan bahwa pasien ini dihantui rasa bersalah atas kematian kakaknya. Namun dari kacamata filsafat, bisa saja ia mengalami kedatangan roh tersebut karena ada “*belief system*” tertentu yang dipegang pasien itu. Klinik konsultasi ia buat untuk membantu orang memahami berbagai *belief system*-nya.

Dalam situasi posmo, orang yang berprofesi filsafat tidak lagi peduli mencari kebenaran. Baginya, yang ada hanyalah “pluralitas sistem kepercayaan”. Tugasnya hanyalah membuat pasien merasa nyaman dengan salah satu ide yang menjadi *belief-system*-nya, sehingga pasien tidak merasa dirampok saat harus membayar biaya konsultasinya. Saat klinik filsafat Marinoff mulai terkenal, para psikiater di New York menurunkan tarif konsultasinya supaya tidak kehilangan pasien.

Situasi tahun 1990-an di New York menurut Roger Scruton menunjukkan bahwa kaum Sofis memang hidup riil. Ia bahkan memperingatkan bahwa saat ini situasinya agak parah karena kaum Neosofis justru ditemukan di dalam diri mereka-mereka yang menyebut dirinya filsuf.¹⁴

13 “deconstructive rhetorical theory is skeptical, relativistic, in some cases nihilistic. At its most nihilistic, it reduces reality to appearance, substance to form, theory to ideology, fact to opinion, truth to trope, sincerity to impression management, sacred to profane. Nothing is obviously, unconstructedly, objectively true; everything is subject to disputation.” (Simons 2005, 241)

14 “The Sophists are back with vengeance, and are all the more to be feared, in that they come disguised as philosophers. For in this time of helpless relativism and subjectivity, philosophy alone has stood against the tide, reminding us that those crucial distinctions of which life depends—between true and false, good and evil, right and wrong—are objective and binding. Philosophy has until now spoken with the accent of the academy and not with the voice of the fortune teller” (Scruton

V. Rangkuman

Ontologi yang bisa ditengarai dari doktrin *post-truth* adalah sebuah *meontologi* (dari kata Yunani “*me on*” artinya “tidak ada/ketiadaan”). *Post-truth* mengusung doktrin mengerikan bahwa pada dasarnya sebenarnya “tidak ada apa-apa”. Fakta? Ia ada karena diadakan. Namun pada dasarnya ia tidak ada. Siapa pun bisa menciptakan faktanya masing-masing. Muncullah istilah aneh: “fakta alternatif”, sebuah “fakta” yang diciptakan dari kabut asap kekosongan.

Epistemologi *post-truth* dengan sengaja mengingkari kebenaran sebagai kesesuaian antara pikiran/persepsi dengan kenyataan. *Post-truth* mementingkan pertarungan persepsi (atau narasi), dan atas dasar persepsi, kenyataan (alternatif) kemudian disusulkan. Bagi *post-truth* kebenaran dianggap tidak relevan. Bahasa mudahnya, ia menganut doktrin relativisme: tidak ada kebenaran absolut; semua kebenaran

bersifat relatif, tergantung pada persepsi dan *personal belief* yang subjektif. Dalam bahasa yang netral: epistemologinya bersifat perspektivis (tidak ada satu sudut pandang objektif, karena setiap sudut pandang bersifat perspektif saja).

Bagaimana menimbang aksiologi (*axios-a* = nilai; *logos* = studi, kajian) *post-truth*? Nilai tertinggi apa yang menjadi impian *post-truth*? Tampaknya, yang dianggap bernilai bukanlah kebenaran atau kebaikan moral—mengingat dua hal itu bersifat relatif—melainkan kemenangan (kesuksesan mencapai tujuan). Demi meraih tujuan, segala cara dan sarana dianggap sah.

Rujukan

- Bambang Sugiharto, I. 2001. *Postmodernisme: Tantangan bagi Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Cassin, Barbara. 2000a. “Interview 2: Barbara Cassin, Philosophical Displacement”, *Women’s Philosophy Review*. Diakses dari bernardq.com/sites/default/files/pdf/CassinDeutscherinterview_website.pdf.
- _____. 2000b. “Who’s afraid of the sophists? Against Ethical Correctness”, *Hypatia*, Wiley, 15 (4): 97-120. Diakses dari <https://halshs.archives-ouvertes.fr/halshs-00281328/document>.
- Haryatmoko. 2016. “Michel Foucault”, *Membongkar Rezim Kepastian: Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius.
- McIntyre, Lee. 2018. *Post-Truth*. Cambridge, Massachusetts / London: MIT Press.
- O’Donnell, Kevin. 2009. *Postmodernisme*. Yogyakarta: Penerbit PT. Kanisius.

1998). Penilaian lebih halus dibuat oleh seorang hellenis bernama Barbara Cassin. Menurutnyanya: “The essence of this artefact is simply to construct the sophist as the negative *alter ego* of the philosopher: his bad Other. They have resembled each other ever since the Stranger’s comment in the *Sophist* that the sophist resembles the philosopher ‘as the wolf does the dog, as the most savage resembles the most tame’ (231b). They are so much alike that even when one reaches out with both hands to catch one, one catches the other. Socrates’s cathartic midwifery (*maieutics*), his practices of refutation end up belonging to the *genui gennaia sophistikē* (which one translates as “the genuine and truly noble art of sophistic,” ignoring the emphasis which cements the bond). Conversely, at the end of the dialogue, when all dichotomies must be recapitulated, the final arborescence provides us with the same pair, when the issue is how to describe the demagogue or speech-maker: ‘wise man or sophist?’ The decision is only reached when Theaetetus states a thesis: ‘We posited him as not knowing’ (268c). In any case, the sophist, who is an ‘imitator of the wise man,’ is his paronym to exactly the same extent as the philosopher himself is” (Cassin 2000b, 3-4). Dalam sebuah wawancara, Barbara Cassin menganggap Sofisme sebagai “jalan alternatif” yang dalam sejarah filsafat cenderung ditindas. Jalan utama adalah jalan ontologi dan fenomenologi (dari Parmenides, Platon sampai Heidegger). Jalan yang dilupakan adalah Sofisme. Barbara Cassin membela Sofisme sebagai “jalan alternatif (feminin)” yang ia perlawanan dengan jalan ontologi (maskulin). “So, I would say that the first women I came across in philosophy were the Sophists. They constitute for the Platonico-Aristotelian orthodoxy an unassimilable heterodoxy” (Cassin 2000a, 34, 43).

- Scruton, Roger. 1998. "The Return of the Sophist", *The Times* (London), 11 August. Reprinted in *Practical Philosophy* Vol. 1.1, June 1998.
- Simons, Herbert W. 2005. "The Rhetoric of Philosophical Incommensurability", *Rhetoric and Incommensurability*, ed. Randy Allen Harris, 238-68. West Lafayette: Parlor Press.